

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya dan beberapa para ahli akan mengemukakan pendapatnya tentang belajar. Menurut Sudjana (dalam Jihad, 2013:2) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Menurut W.H Burton dalam Siregar dan Hartini (2010:4) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Melalui belajar, seseorang akan memperoleh pengalaman yang bisa membuat perubahan tingkah laku dan dapat membentuk pribadi serta prilaku individu itu sendiri.

Djamarah (2011:13) mengungkapkan Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Djamarah menambahkan hakikat belajar dalam perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu: 1) perubahan yang terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat

positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan dari pengertian belajar. Belajar adalah suatu proses yang mampu mengubah tingkah laku individu menjadi pola baru. Perubahan tingkah laku dapat berupa hal dalam kecakapan, sikap, dan kebiasaan dan juga dengan belajar seseorang menjadi mampu berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pada prinsipnya, tujuan belajar itu sama yakni tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja. Subini (2012:8) menyatakan pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri. Siregar dan Nara (2010:14) menyatakan bahwa pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis.

Siregar dan Nara (2010:32) juga menambahkan bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri yakni: 1) merupakan upaya sadar dan disengaja, 2) pembelajaran harus membuat siswa belajar, 3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, 4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mendukung proses belajar siswa, pembelajaran dapat berlangsung atau tanpa tanda hadirnya guru.

3. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan/tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Hasil belajar akan tercermin dari

keperibadian siswa yang berupa tingkah laku, yang terwujud setelah mengalami proses pembelajaran, dan semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar. Karena hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar.

Masalah-masalah yang dialami oleh seorang siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Ketika siswa tidak memiliki motivasi, semangat ataupun merasa bosan dan jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketika seorang individu tidak melakukan aktivitas belajar maka ia tidak akan mendapat hasil belajar.

Winkel (dalam Purwanto 2011:45) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Purwanto (2011 : 46) mengungkapkan tentang belajar sebagai berikut:

“Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar bersifat aktual karena hasil belajar merupakan hasil perubahan perilaku”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah presentasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar, hasil belajar itu terlihat dari perubahan tingkah laku siswa tersebut. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat dilakukan melalui tes yang diberikan kepada siswa.

b) Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dirinya sendiri maupun faktor dari luar seperti lingkungan. Faktor dari dirinya sendiri seperti kesehatan siswa ketika ia melakukan aktivitas belajar, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan diberikan motivasi dalam dirinya untuk belajar. Sedangkan dari luar diri siswa tersebut seperti kondisi

keluarga, dorongan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal dan yang sangat berpengaruh adalah metode mengajar guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Djamarah (2011:176) mengungkapkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor lingkungannya, yang mencakup: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya,
- 2) Faktor instrumental, yang meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru,
- 3) Kondisi fisiologis, yang meliputi: kondisi fisiologis dan kondisi panca indera,
- 4) Kondisi Psikologis, yang meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.

Syah (2010:129) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada 3 yaitu:

- 1) Faktor-faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi fisik siswa juga turut menentukan hasil belajar siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Slameto (2010:54) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

1. Faktor-faktor internal meliputi:
 - a) Jasmaniah atau cacat tubuh seperti, buta, tuli, patah lengan, dan bisu dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa sehingga siswa tidak dapat belajar dengan maksimal.
 - b) Psikologi seseorang seperti minat dapat mempengaruhi hasil belajar, jika siswa tidak mempunyai minat belajar yang tinggi siswa akan malas untuk belajar akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah.
 - c) Kelelahan, keadaan tubuh siswa yang lelah dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

2. Faktor-faktor eksternal meliputi:

- a) Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti dukungan dari orang tua, bagaimana cara mendidik anaknya dan hubungan orang tua dengan anaknya.
- b) Sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti metode mengajar guru yang belum menggunakan metode belajar yang bervariasi, metode yang digunakan guru masih monoton, keadaan gedung sekolah harus memadai agar siswa merasa nyaman untuk belajar, alat pelajaran di sekolah harus lengkap jadi ketika guru akan menjelaskan materi dapat menggunakan alat peraga sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua faktor, yakni faktor dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Untuk mendapat hasil belajar yang optimal, peserta didik harus memiliki kesehatan yang baik, memiliki lingkungan yang mendukung belajar siswa, memiliki guru yang profesional, dan faktor lainnya yang dalam kondisi baik dan mendukung hasil belajar siswa agar optimal. Karena faktor-faktor di atas akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik kondisi faktor-faktor tersebut maka akan semakin baik hasil belajar siswa.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada umumnya menekankan pada kerja kelompok atau kerja sama ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif yang menuntut saling kerja sama, sangat efektif bagi para siswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu dalam belajar. Membantu teman satu kelompoknya yang belum mengerti tentang pelajaran yang sedang dibahas, karena setiap anggota kelompok tersebut menginginkan setiap anggota berhasil dalam pembelajaran yang tengah berlangsung.

Isjoni (2011:15) mengemukakan “ Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang

secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama. Oleh karena itu jika seorang guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar, guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran dari keberhasilan kelompok atau tim.

Sanjaya (2011:242) mengungkapkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Suprijono (2010:54) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafat mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Model pembelajaran dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan soal.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam bentuk kelompok oleh karena itu pembelajaran kooperatif harus dengan perencanaan, apabila dalam membentuk kelompok heterogen bukanlah hal yang gampang. Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif sang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan nama-nama yang akan menjadi satu kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2011:245) salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif adalah adanya fungsi perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus di capai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Slavin dalam Siregar dan Nara(2010:114), belajar kooperatif dapat membantu siswa dalam mendefinisikan struktur motivasi dan organisasi untuk menumbuhkan kemitraan yang bersifat kolaboratif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara tim atau bersama-sama, dimana dibutuhkan kerja sama antar anggota kelompok dan saling memotivasi antara satu

anggota dengan anggota lainnya agar hasil belajar dapat optimal terhadap setiap anggota tim atau kelompok tersebut.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim, dkk menyatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula dan 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya belajar dalam kelompok. Setidaknya terdapat lima prinsip utama dalam pendekatan belajar kooperatif, seperti yang diungkapkan oleh Siregar dan Nara (2012:114), yaitu: a) saling ketergantungan positif, b) tanggung jawab perorangan, c) interaksi tatap muka, d) komunikasi antar anggota, e) evaluasi proses secara kelompok.

Isjoni (2011:20) menambahkan bahwa ciri-ciri dari *cooperatife learning* adalah: a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan c) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya mengajari kepada para siswa tentang bekerja sama dalam kelompok, namun juga mengajarkan mereka tentang cara memecahkan suatu masalah, cara menghargai teman mereka, menghargai pendapat teman mereka, menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa kekompakan, sikap berani dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pernyataan Isjoni (2011:21) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial”.

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2011:248) prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) penjelasan materi, 2) belajar dalam kelompok, 3) penilaian, 4) pengakuan tim.

Proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa-siswa belajar dalam kelompok . bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif dibentuk secara heterogen. Melalui pembentukan kelompok siswa didorong untuk menukar informasi dan pendapat dan mendiskusikan permasalahan secara bersama. Dalam pembelajaran kooperatif penilaian dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Hasil nilai akhir mereka mendapat nilai kelompok bukan individu. Pembelajaran kooperatif yang terbentuk pembelajaran kelompok, pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok perlu dilakukan karena akan diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus berprestasi.

d.Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2011:249) keunggulan pembelajaran kooperatif adalah:

- a) melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak lagi menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain,
- b) pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain,
- c) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan,
- d) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar,
- e) suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial,
- f) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik,
- g) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata,
- h) interaksi dalam kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Sanjaya juga menambahkan kelemahan pembelajaran kooperatif adalah:

- a) untuk mengerti dan memahami filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu,
- b) ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami siswa tidak pernah dicapai oleh siswa,
- c) pembelajaran yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok,
- d) keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang,
- e) walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya disadarkan kepada kemampuan secara individual.

Jarolimex dan Parker (dalam Isjoni, 2011:24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah:

1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Isjoni (2011:25) mengatakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), faktor dari dalam, yaitu: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka di butuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang di bahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembelajaran kooperatif, walaupun siswa tidak lagi bergantung

pada guru namun guru tetap harus berperan sebagai fasilitator, motivator, maupun evaluator yang baik. Kelemahan pembelajaran kooperatif dapat diatasi. Sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tiap kelompok akan memberikan yang memuaskan.

5. Pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Example Non Example*

a. Pengertian Pembelajaran *Example Non Example*

Example Non Example merupakan salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif yang cocok dipergunakan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran *Example Non Example* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan gambar dalam memberikan contoh-contoh dalam sebuah materi pelajaran. *Example Non Example* menjadikan siswa berfikir kritis dan belajar menganalisis sebuah konsep melalui gambar yang disajikan.

Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang disajikan harus besar agar dapat dilihat dari jauh. Model pembelajaran *Example Non Example* terdiri dari dua kata yakni *Example Non Example*. *Example* akan memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh tentang materi yang dibahas dengan sedangkan *Non-Example* akan memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan merupakan contoh dari materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu model pembelajaran *Example Non Example* akan menuntut siswa kritis dan bertanggung jawab atas pendapatnya.

Istarani (2012:9) mengungkapkan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu satu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai yang dilakukannya jadi, model *Example Non Example* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar yang menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. Hamdani (2010:94) mengungkapkan *Example Non Example* adalah metode belajar yang

menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD.

Model ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berani dalam menjawab dan menganalisis sebuah kasus. Karena dalam model ini terdapat gambar-gambar yang akan menarik rasa ingin tahu siswa dan rasa penasaran mereka. Karena dalam model, contoh-contoh dan yang bukan contoh yang dibuat dalam gambar dan siswa akan menganalisis mana-mana saja yang merupakan contoh-contoh materi tersebut dan mana yang bukan merupakan contoh dari materi yang sedang dibahas. Penggunaan menekankan pada konteks analisis siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example*

Istarani (2012:10) berpendapat kelebihan model *Example Non Example* adalah:

- 1) Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian untuk mengikuti proses belajar mengajar,
- 2) siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada,
- 3) dapat meningkatkan daya nalar atau pikiran siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada,
- 4) dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada,
- 5) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar, 6) pembelajaran lebih terkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Istarani juga menambahkan kekurangan dari model *Example Non Example* ini adalah: 1) sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas dan yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya, 2) baik guru maupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utamanya dalam membahas suatu materi pembelajaran, 3) waktu yang tersedia akalnya kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif lama, 4) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Hamdani (2010:94) mengatakan kelebihan model ini adalah a) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, b) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, c) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahannya model ini adalah a) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, b) memakan waktu yang lama.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang memuat contoh-contoh dan yang bukan merupakan contoh dari bahan materi yang sedang dibahas yang dibuat dalam bentuk gambar. Terdapat contoh dan bukan contoh dalam penyajian model ini, sehingga model ini menuntut siswa untuk lebih berpikir kritis dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya tanpa adanya rasa takut salah.

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri dari model pembelajaran *Example Non Example*, yakni: 1) menyajikan contoh dan bukan contoh suatu materi yang sedang dibahas, 2) penyajian contoh-contoh tersebut dalam bentuk gambar, 3) menuntut siswa untuk berpikir kritis dan berani, 4) gambar dapat ditampilkan dengan menggunakan poster.

d. Langkah-langkah Menggunakan *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*

Menurut Istarani (2012:9) langkah-langkah pembelajaran *Example Non Example* adalah:

- 1) guru dapat menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- 2) guru menempelkan gambar dipapan tulis,
- 3) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar,
- 4) melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas,
- 5) tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya,
- 6) mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang dicapai,

7) kesimpulan.

Pelaksanaan model pembelajaran *Example Non Example* sedapat mungkin dilakukan sesuai tahapan dari awal sampai akhir agar proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tercapai.

6. Hakikat Pembelajaran IPA

Umumnya, pelajaran IPA dianggap sulit oleh para siswa karena cakupan dalam pelajaran IPA yang meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, dan di luar angkasa baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati indera. Oleh karena itu siswa selalu menganggap belajar IPA atau sains itu sulit. Belajar IPA tidak sekedar belajar informasi sains tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud, pengetahuan deklaratif, akan tetapi belajar IPA juga belajar tentang cara memperoleh prosedural, termasuk kebiasaan bekerja ilmiah dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Sadulloh (2009:44) mengungkapkan bahwa sains pada prinsipnya merupakan suatu usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, dan dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti menggunakan berbagai metode yang biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah (observasi, eksperimen, survai, studi kasus dan lain-lain)

Sains bersifat objektif dan menyampingkan unsur pribadi, pemikiran logika diutamakan, netral dalam arti tidak dipengaruhi oleh sesuatu. Sains merupakan milik manusia secara universal, dalam arti bahwa hasil penemuan sains dapat dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia, tidak hanya oleh sebagian manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan. Ross, Van dan Haag dalam Sadulloh (2009:46) mengemukakan ciri-ciri sains, yaitu: 1) bersifat rasional, dikatakan rasional karena hasil dari proses berpikir dengan menggunakan akal (rasio), 2) bersifat empiris,

karena sains di peroleh dari sekitar pengalaman oleh panca idera, 3) sains bersifat umum, artinya bahwa hasil sains dapat di pergunakan oleh semua manusia tanpa kecuali, 4) bersifat akumulatif artinya bahwa hasil sains dapat dipergunakan untuk dijadikan objek penelitian berikutnya.

Ilmu pengetahuan alam (sain) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah.

7. Materi Pembelajaran IPA

a. Peristiwa Alam

Banyak sekali peristiwa alam yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak sekali peristiwa alam yang terjadi baik secara alami maupun akibat perbuatan manusia. Peristiwa alam berbentuk gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan topan badai.

b. Pengertian Peristiwa Alam

Peristiwa alam adalah semua jenis aktivitas di alam. Segala macam bentuk alam termasuk peristiwa alam. Gejala alam ini disebabkan oleh alam, tetapi ada juga gejala alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

c. Peristiwa Alam yang Terjadi di Indonesia

Haryanto (2007:182) di indonesia, banyak sekali peristiwa alam yang terjadi baik secara alami maupun akibat perbuatan manusia diantaranya yaitu: gempa bumi, banjir, tanah longsor, angin puting beliung. Peristiwa alam ada yang dapat dicegah yakni banjir dan tanah longsor namun ada yang tidak dapat di cegah seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan topan badai.

1) Gunung Meletus

Saat gunung meletus, berbagai benda yang ada dilapisan dalam bumi akan keluar. Gunung meletus mengeluarkan asap, awan debu, abu, batuan, lava (lahar). Lava adalah cairan panas yang dikeluarkan gunung berapi saat meletus. Jika bercampuran dengan air hujan, dapat mengakibatkan banjir lahar dingin. Muntahan gunung yang meletus mengakibatkan kerusakan yang cukup parah dan mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan.



a. Gambar gunung meletus (*Example*) b. Gambar Geysir (*Non-Example*)

Gambar 2.1 Gunung Meletus

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=gambar+gunung+meletus&safe>

Gunung meletus sering disertai dengan gempa bumi. Gempa bumi yang disebabkan oleh gunung meletus disebut gempa vulkanik. Lava pijar dapat membakar kawasan hutan yang dilaluinya. Berbagai jenis tumbuhan dan hewan mati terbakar. Apabila lava ini mengalir sampai ke pemukiman penduduk dapat memakan korban jiwa manusia.

2) Gempa Bumi

Gempa bumi mengakibatkan pohon-pohon tumbang, bangunan runtuh, tanah terbelah, dan makhluk hidup menjadi korban. Ada dua peristiwa alam yang menyebabkan gempa bumi terjadi. Pertama, gempa bumi akibat aktivitas gunung berapi. Gempa bumi ini disebut gempa bumi vulkanik. Penyebab gempa bumi lainnya adalah pergerakan bagian kerak bumi yang disebut lempeng bumi. Gempa bumi ini disebut gempa tektonik. Kerusakan yang ditimbulkan gempa vulkanik maupun gempa tektonik bergantung pada getaran yang dihasilkannya. Seismograf adalah alat untuk mengukur getaran gempa. Satuan getaran yang diukur oleh seismograf adalah skala richter. Jika gempa bumi terjadi dibawah lautan maka dapat menyebabkan gelombang yang sangat besar dan berbahaya ketika mencapai pantai. Gelombang itu disebut tsunami.

a. Gambar gempa bumi (*Example*)b. Gambar rumah dibongkar (*Non-Example*)

Gambar 2.2 Gempa Bumi

sumber: <https://www.google.co.id/search?q=gambar+gempa+bumi&safe>

3) Banjir

Banjir terjadi karena air hujan turun terlalu banyak sehingga tanah tidak bisa menyerap air dengan cepat. Sering kali sungai tidak mampu menampung air hujan sehingga air hujan meluap menjadi banjir.

a. Gambar banjir (*Example*)b. Gambar kolam renang (*Non-Example*)

Gambar 2.3 Banjir

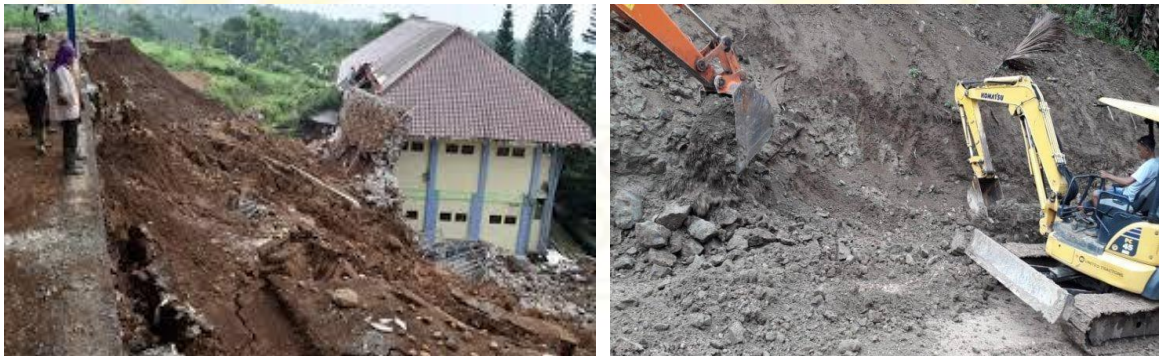
sumber: <https://search. =1&q=gambar+banjir&si>

Banjir dapat dicegah, usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir yaitu:

1. Melakukan reboisasi atau penghijauan, khususnya di lereng bukit atau lahan miring lainnya.
2. Jangan membuang sampah di sungai, selokan, atau saluran air lainnya karena dapat menghambat aliran air dan menyebabkan pendangkalan sungai.
3. Tidak mendirikan bangunan di sepanjang tepi sungai. Hal ini dapat mempersempit sungai.

4) Tanah Longsor

Tanah longsor biasanya disebabkan oleh hujan yang deras. Hal ini karena tanah tidak sanggup menahan air hujan akibat adanya penggundulan hutan. Tanah longsor meruntuhkan semua benda yang ada di atasnya.



a. Gambar tanah longsor (*Example*)

b. Gambar tanah yang diratakan (*Non-Example*)

Gambar 2.4 Tanah Longsor

sumber: <https://www.google.co.id/search?q=gambar+tanah+longsor&safe>

a. Topan Badai

Topan badai ditimbulkan oleh angin kencang yang terjadi bersama-sama dengan hujan. Topan badai sanggup menerbangkan atap rumah, mobil, dan benda-benda berat lainnya.



a. Gambar topan badai (*Example*) b. Gambar pohon yang ditebang *Non - Example*

Gambar 2.5 Topan Badai

Sumber: <https://search.mysearch.com/=1&q=gambar+topan+badai&si>

8. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk praktis dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Menurut Kemmis (dalam Sanjaya 2012:24) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik soaial mereka.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Istarani (2014:70) mengungkapkan manfaat PTK yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat aspek akademisi adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam rangka pendek.
- 2) Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK antara lain:
 1. Merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah.
 2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses bertambahnya pengetahuan. Belajar diperlukan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran mempunyai fungsi yang penting didunia pendidikan, khususnya bagi peserta didik. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan salah satu model yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar karena dengan menggunakan model ini dapat mengatasi ruang dan waktu, mengenai keterbatasan kita dapat memperjelas masalah, memperjelaskan sajian ide. Sebagai awal pembelajaran tipe *Example Non Example*, dimulai dengan menempelkan gambar di papan tulis, membagi siswa menjadi 5 kelompok, kemudian guru meminta siswa menganalisis gambar, kemudian meminta untuk mencatat hasil diskusi kelompok dan membacanya didepan kelas. Sebagai tahap akhir dari pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual.

Berdasarkan desain pembelajaran diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini pelaksanaannya dilihat melalui siklus tindakan kelas dimana dalam satu siklus terdiri beberapa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika hasil belajar siswa lebih baik dari pada siklus sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Example* berlangsung dengan baik. Ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* siswa dilatih untuk belajar bekerja sama dengan yang lainnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif *Example Non Example* ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Hal ini penerapan kooperatif tipe *Example Non Example* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut kreatifitas siswa sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengkajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas dapatlah dirumuskan hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut: “Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Peristiwa Alam kelas V SD Negeri 043951Surbakti Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses yang mampu mengubah tingkah laku individu menjadi pola baru. Perubahan tingkah laku dapat berupa hal dalam kecakapan, sikap, dan kebiasaan dan juga dengan belajar seseorang menjadi mampu berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.
2. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar, dimana hasil belajar itu terlihat dari perubahan tingkah laku siswa tersebut. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh oleh siswa dapat dilakukan tes yang diberikan kepada siswa.
3. *Example Non Example* merupakan salah satu tipe pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif yang cocok dipergunakan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran *Example Non Example* teknik pembelajaran yang menggunakan gambar memberikan contoh-contoh dalam sebuah materi pelajaran.
4. Pembelajaran kooperatif pada umumnya menekankan pada kerja kelompok atau kerja sama ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif yang menuntut saling kerja sama, sangat efektif bagi para siswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu dalam belajar. Membantu teman satu kelompoknya yang belum mengerti tentang pelajaran yang sedang dibatas, karena setiap anggota kelompok tersebut menginginkan setiap anggota berhasil dalam pembelajaran yang tengah berlangsung.
5. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan.

6. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk praktis dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.

